

KEMAJUAN STRATEGIS SOVIET DI ETIOPIA, YAMAN SELATAN DAN AFGHANISTAN

Kirdi DIPOYUDO

Dalam tahun 1978 Uni Soviet berhasil memperkuat ikatan-ikatannya dengan Etiopia, Yaman Selatan dan Afghanistan. (lihat peta hal. 25) Hal ini bukan saja menimbulkan kecemasan di antara negara-negara tetangga mereka melainkan juga mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah guna menangkis akibat-akibat buruk yang mungkin timbul dari perkembangan itu.

KONSOLIDASI PENGARUH SOVIET

Kini telah hampir setahun terjalin suatu pola hubungan erat antara Etiopia dan Uni Soviet serta negara-negara sekutunya di Eropa Timur dan Kuba. Pola hubungan itu pertama-tama didasarkan atas bantuan militer dan dukungan politik yang diberikan oleh blok komunis kepada Etiopia dalam sengketanya dengan Somalia. Dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan militer Etiopia, negara-negara komunis itu melancarkan suatu aksi besar besaran yang paling tidak mendatangkan 17.000 orang Kuba, kebanyakan dari satuan-satuan tempur, dan ratusan orang Soviet, Jerman Timur dan lain-lain negara yang bertugas sebagai pelatih dan penasihat. Pada akhir tahun 1977 Uni Soviet juga mengirimkan bantuan senjata besar-besaran kepada Etiopia, sebagian lewat udara. Berkat bantuan itu Etiopia berhasil memukul mundur pasukan-pasukan Somalia dan

merebut kembali wilayahnya. Akan tetapi sejauh ini tidak terjadi penetrasi Soviet yang mendalam dalam eselon-eselon pemerintah dan kedudukan-kedudukan kunci. Selain itu timbul perbedaan-perbedaan pendapat antara Etiopia dan Uni Soviet serta Kuba mengenai cara menangani gerakan pembebasan Eritrea. Etiopia menginginkan suatu penyelesaian militer, tetapi Uni Soviet dan Kuba menganjurkan suatu penyelesaian politik lewat perundingan-perundingan.

Kedudukan Uni Soviet di Afghanistan juga menjadi lebih kuat menyusul kudeta berdarah 27 April 1978 yang dilancarkan suatu kelompok pro Moskwa. Tingkat keterlibatan Soviet dalam kudeta itu menjadi semakin jelas. Kenyataan bahwa sebelum kejadian itu terdapat 2.500 ahli sipil Soviet dan beberapa ratus ahli militer Soviet di negeri itu, bahwa ratusan perwira Afghanistan mendapat latihan di Uni Soviet waktu Daoed berkuasa dan bahwa orang-orang komunis Afghanistan berhasil merebut kekuasaan menunjukkan bahwa Uni Soviet terlibat dalam kudeta itu. Sesudahnya terjadi pembersihan luas di kalangan perwira-perwira rezim lama, penasihat-penasihat Soviet mengambil alih kedudukan-kedudukan kunci dalam sektor sipil, penasihat-penasihan militer tiba dengan cepat, suplai militer termasuk tank T-62 dikirimkan ke Afghanistan dan 25 persetujuan kerjasama ekonomi dan teknis ditandatangani secara terburu buru; semuanya itu menunjukkan bahwa terjalin hubungan erat antara Moskwa dan rezim Afghanistan sekarang ini.

Perkembangan yang sama terjadi di Yaman Selatan menyusul kejadian-kejadian akhir Juni 1978 yang mendapatkan kelompok pro Soviet pimpinan Abd Al-Fattah Ismail dalam kekuasaan. Oleh sebab kejadian-kejadian itu terjadi pada waktu lebih dari 1.000 personil militer Soviet dan Kuba serta beberapa ratus orang Jerman Timur berada di negeri itu, Uni Soviet mempunyai peluang untuk semakin mempererat hubungannya dengan Yaman Selatan. Abd Al-Fattah Ismail, yang menjadi Sekjen Front Pembebasan Nasional — satu-satunya partai politik yang sah — sampai pembunuhan Presiden Rubay'i Ali,

ANALISA

dikenal sebagai seorang Marxis-Leninis veteran. Keberhasilannya dalam perebutan kekuasaan intern itu jelas merupakan suatu kemenangan bagi fraksi yang menginginkan loyalitas yang lebih besar kepada Uni Soviet. Sebagai akibat perkembangan itu mungkin akan segera ditandatangani suatu persetujuan persahabatan antara kedua negara dan dibangun suatu pangkalan Soviet tersendiri di pelabuhan Aden, yang akan menggantikan pelabuhan Berbera di Somalia.

POLA OPERASI SOVIET BARU?

Terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah keberhasilan Uni Soviet di ketiga negara itu merupakan hasil suatu politik yang diperhitungkan dan pelaksanaan suatu rencana yang disusun sebelumnya, ataukah lanjutan pola tingkat laku tradisionilnya, yaitu memanfaatkan peluang-peluang yang muncul untuk mendapatkan kedudukan-kedudukan yang kuat. Tetapi bagaimanapun juga, kejadian-kejadian itu, khususnya di Afghanistan dan Yaman Selatan, memancing pertanyaan apakah kita menghadapi suatu metode Soviet baru untuk melembagakan dan memperkuat hubungan-hubungan dengan negara-negara "bersahabat".

Pendapat bahwa terjadi suatu perkembangan baru dalam pendekatan Uni Soviet didasarkan atas pengkajian sarana-sarana yang digunakannya untuk mencegah terulangnya suatu situasi di mana pemimpin suatu negara yang dibantu dan didukung Uni Soviet tetap memiliki kebebasan gerak yang memungkinkannya mengikuti suatu politik independen atau bahkan memutuskan hubungan dan mengusir orang-orang Soviet dari negaranya. Suplai senjata, kehadiran ahli-ahli militer Soviet, persetujuan-persetujuan persahabatan dan bahkan pangkalan-pangkalan laut dan udara Soviet tidak berhasil mencegah diusirnya orang-orang Soviet dari Mesir dan Somalia. Walaupun pemerintah negara-negara itu sebelumnya dilukiskan sebagai "progresif" dan "sosialis" oleh pemimpin-pemimpin Soviet, pemimpin-pemimpinnya ternyata tidak loyal kepada Moskwa, dan Uni Soviet tidak mempunyai sarana-sarana yang efektif untuk mencegah terjadinya perubahan-perubahan dalam politik mereka.

Pimpinan Uni Soviet jelas tidak rela dengan hilangnya investasi besar besaran dan kemajuan-kemajuan yang dicapainya dengan susah payah selama bertahun-tahun, terutama pula karena politiknya itu mendapat kecaman-kecaman dalam negeri. Suatu analisa kejadian-kejadian di Afghanistan, Yaman Selatan dan Etiopia menunjuk pada kemungkinan bahwa Moskwa, dalam usahanya untuk mencapai hasil yang mantap, kini menggunakan cara-cara baru untuk mencegah, sejauh mungkin, dilakukannya suatu pergeseran anti Soviet oleh pemimpin-pemimpin dan rezim-rezim yang mempunyai hubungan baik dengan Uni Soviet, dengan (1) menolong suatu partai Marxis-Leninis di negara yang bersangkutan untuk mendapatkan kekuasaan lewat suatu kudeta berdarah dan likwidasi orang-orang penting dari rezim lama dan calon-calon lawan lain; dan (2) mempertahankan suatu kehadiran militer skala besar seperti penempatan pasukan-pasukan Kuba yang dibantu oleh perwira-perwira militer dan keamanan Jerman Timur. Kehadiran militer ini dimaksud untuk mencegah segala usaha dan bahkan segala pikiran untuk mengubah politik menjadi anti Soviet.

Dari sudut pandangan Soviet rupanya lebih baik mengan-dalkan suatu partai komunis yang berkuasa, yang menjamin adanya ikatan-ikatan organis dan ideologis dengan Uni Soviet dan yang mempermudah usaha penetrasi dan pengendalian semua lembaga pemerintah, sosial dan ekonomi. Di mana tiada partai semacam itu, kekuasaan Soviet harus dicapai dan ditingkatkan lewat suatu kehadiran militer yang dilaksanakan dengan dalih memberikan bantuan dalam suatu sengketa lokal. Afghanistan dan Yaman Selatan adalah contoh cara yang pertama, Etiopia seperti Angola sebelumnya mungkin contoh cara yang kedua.

Usaha untuk menyusun suatu model bagi aksi Soviet atas dasar ketiga preseden itu sudah barang tentu bukan bukti bahwa Uni Soviet sungguh-sungguh menganut cara operasi itu. Bagaimanapun juga, adalah jelas bahwa Uni Soviet tidak melupakan cara-cara penetrasi yang digunakannya selama ini. Namun baik sekutu maupun musuh Uni Soviet rupanya melihat dalam preseden-preseden tersebut suatu bukti bahwa Uni Soviet

ANALISA

menggunakan cara-cara itu, dan reaksi-reaksi mereka dibimbing oleh pandangan itu. Eksekusi puluhan perwira Angkatan Darat di Irak yang dicurigai sebagai komunis dan berkomplot untuk menggulingkan pemerintah merupakan suatu contoh yang baik.

ARTI STRATEGIS YANG PENTING

Keberhasilan Uni Soviet untuk mengapatkan pangkalan yang baik di Yaman Selatan, Etiopia dan Afghanistan itu bukan saja menunjukkan suatu kemungkinan bahwa Uni Soviet menggunakan metode-metode subversi dan kekerasan, melainkan juga merupakan suatu prestasi strategis yang sangat penting, baik di tingkat regional maupun global.

Mengenai kemungkinan-kemungkinan di tingkat regional, Uni Soviet dapat bertindak lewat tiga poros pokok sebagai akibat adanya rezim-rezim pro Soviet di Afghanistan, Yaman Utara dan Etiopia : (1) menjadikan Afghanistan ujung tombak dalam kampanye untuk merongrong rezim-rezim Pakistan dan Iran dengan maksud untuk mencapai suatu ambisi Rusia kuno, yaitu mendapatkan jalan ke luar ke Samudera Hindia; (2) meningkatkan tekanan dan ancaman terhadap rezim-rezim yang secara tradisional adalah pro Barat di negara-negara Jazirah Arab yang kaya minyak; dan (3) berusaha menciptakan suatu pagar untuk memencilkan Mesir, sedangkan Sudan dijepit antara Libia dan Etiopia.

Paling tidak dua negara yang telah merasa kurang enak dengan maksud-maksud Soviet terhadap mereka dan kawasan, kini menghadapi suatu kemungkinan ancaman baru dari rezim pro Soviet di Afghanistan. Bahkan sekalipun hanya terdapat sedikit kesempatan bagi rezim Afghanistan untuk melakukan tindakan-tindakan permusuhan terbuka terhadap Iran dan Pakistan di masa mendatang ini, rezim itu bisa berfungsi sebagai alat Uni Soviet untuk melakukan tekanan, menciptakan ketegangan dan merangsang subversi terhadap sasaran-sasaran seperti Teheran dan Islamabad. Klaim-klaim wilayah Afghanistan yang kini tidur terhadap Iran dan Pakistan sewaktu-

waktu dapat muncul ke permukaan. Kesulitan-kesulitan intern kedua negara itu bisa menciptakan latar belakang yang serasi untuk prakarsa serupa itu.

Adanya suatu rezim di Kabul yang di bawah pengaruh Uni Soviet itu sendiri memberi angin kepada pikiran-pikiran Soviet untuk melibatkan Afghanistan dalam geraknya menuju Samudera Hindia dan menjadikan Pakistan sasaran berikut dalam rangka mencapai maksud itu. Kemungkinan-kemungkinan serupa itu sangat menarik bagi pemimpin-pemimpin Soviet dan merupakan godaan besar.

Adanya rezim-rezim pro Soviet di Etiopia dan Yaman Selatan serta kehadiran orang-orang Soviet, Jerman Timur dan Kuba di kedua negara itu jelas dapat memberikan suatu pangkalan yang kuat kepada Uni Soviet untuk melakukan tekanan-tekanan atas negara-negara Teluk Parsi, khususnya Arab Saudi. Pertama, Oman bisa menjadi sasaran berikut dalam usaha-usaha Soviet untuk mengganggu perimbangan di bagian selatan Jazirah Arab sekarang ini dan menggulingkan rezim-rezim yang anti Soviet. Munculnya kembali ketegangan antara Yaman Selatan dan Oman serta pembrontakan Dhofar bisa menunjang usaha-usaha untuk mencapai tujuan itu. Kedua, biarpun laporan tentang keterlibatan Soviet dalam sengketa perbatasan antara Ras al Khayman dan Oman sejauh ini tidak mendapat konfirmasi, suatu usaha Soviet untuk menghidupkan kembali sengketa itu bukan tidak mungkin. Ketiga, sejak beberapa bulan terdapat ketegangan antara Arab Saudi dan Yaman Selatan, dan kedua pihak mengerahkan pasukan-pasukan ke perbatasan. Orang-orang Saudi takut akan kemungkinan provokasi-provokasi militer dari wilayah Yaman Selatan dan dukungan Yaman Selatan — Uni Soviet bagi subversi-subversi anti Arab Saudi. Kehadiran ratusan tentara Kuba dan ahli Soviet serta Eropa Timur di Yaman Selatan, di samping watak ekstremis rezim Yaman Selatan sekarang ini, menambah kecemasan Arab Saudi. Kegiatan-kegiatan Yaman Selatan terhadap Yaman Utara juga dilihat sebagai tanda bahaya oleh Arab Saudi. Keempat, prospek bahwa Uni Soviet bisa menguasai Selat Bab el Mandeb maupun ratusan kilometer pantai Laut

ANALISA

Merah merupakan ancaman lain bagi negara itu (dan Sudan serta Mesir). Setiap pelebagaan kehadiran AL Soviet di Yaman Selatan dan/atau Etiopia akan menjadikan ancaman itu lebih serius.

Dengan latar belakang kegiatan Uni Soviet — Kuba di Etiopia, tingkah laku politik Sudan sejak berbulan-bulan ditandai oleh meningkatnya kekhawatiran bahwa Sudan yang terjepit antara dua negara pro Soviet yaitu Libia dan Etiopia akan menjadi sasaran berikut subversi Soviet di kawasan. Rezim Sudan, yang antara lain berkat bantuan Mesir berhasil menggagalkan usaha kudeta musim panas 1976 yang didukung oleh Libia, kurang stabil untuk mengatasi pergolakan serupa itu di masa depan.

Mesir telah memanfaatkan keterlibatan Uni Soviet dan Kuba di Etiopia sebagai sarana untuk mendapatkan bantuan politik, militer dan ekonomi dari berbagai negara, dan dengan maksud itu secara berlebihan mulukiskan peranannya sebagai penyangga terhadap usaha penetrasi Soviet dan rezim-rezim radikal di Afrika. Akan tetapi tidak diragukan bahwa sikap itu mengungkapkan bahwa Mesir benar-benar takut akan perkembangan di Afrika baru-baru ini yang mengancam kepentingannya di kawasan. Kedudukan dominan dan kehadiran militer Uni Soviet di Yaman Selatan dan Etiopia serta pukulan terhadap dominasi Arab di Laut Merah, semuanya itu dilihat sebagai bahaya untuk Mesir. Selain itu Mesir takut bahwa Etiopia dengan dukungan Uni Soviet akan mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkan sumber-sumber sungai Nil di wilayahnya. Kemungkinan ini menambah seriusnya situasi di kawasan. Mesir telah menyatakan akan berperang jika hal itu terjadi.

Dari segi global, keberhasilan Uni Soviet di kawasan Samudera Hindia berkaitan dengan kemajuan dan kegiatannya di Timur Tengah. Jika kita tambahkan Libia, Aljazair dan eskader AL Soviet di Laut Tengah dengan kehadiran dan kegiatan Soviet itu, kita mendapatkan suatu lingkungan

pengaruh Soviet yang menutup Timur Tengah dengan ujungnya yang satu di Afghanistan, melewati Yaman Selatan dan Etiopia, dan ujung lainnya di pusat Laut Tengah. Penghubungan tempat-tempat pengaruh itu dengan pangkalan-pangkalan Soviet di Irak dan Suriah jelas memberikan banyak pilihan kepada Uni Soviet untuk memperluas pengaruhnya dan mengambil tindakan-tindakan terhadap semua negara Timur Tengah.

Akan tetapi banyaknya pilihan itu tidaklah berarti bahwa Uni Soviet akan melaksanakan salah satu di antaranya dalam waktu dekat ini. Bagaimanapun, suatu periode untuk organisasi dan konsolidasi diperlukan oleh Uni Soviet maupun rezim-rezim Afghanistan, Etiopia dan Yaman Selatan. Namun ancaman ekspansi pengaruh Soviet di kawasan itu mengembangkan dinamikanya sendiri seperti terungkap dalam persiapan-persiapan yang dilakukan oleh negara-negara tetangga dan dalam reaksi-reaksi mereka terhadap situasi baru itu. Unsur bersama bagi kebanyakan negara yang merasa menjadi sasaran ancaman itu adalah sikap defensif dan pertimbangan-pertimbangan saksama mengenai setiap langkah yang diambil untuk tidak membuat marah Uni Soviet dan sekutu-sekutunya di kawasan. Mereka ingin menghindari hal-hal yang bisa ditafsirkan sebagai tantangan dan memancing tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Khususnya mereka tidak ingin memberikan dalih kepada negara-negara itu untuk mengambil tindakan-tindakan itu.